

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal. Seseorang dapat dikatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Unger., 2020). Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi yang mengenai berbagai organ target, seperti jantung, otak, ginjal, mata, dan arteri perifer. Kerusakan organ-organ diatas bergantung pada seberapa tinggi tekanan darah dan seberapa lama tekanan darah tinggi tersebut terkontrol dan tidak diobati (Susilawati, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2025 angka kejadian hipertensi didunia diperkirakan sebanyak 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi. Dimana sebagian besar masyarakat tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan prevalensi jumlah kasus hipertensi sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi. Sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-66 tahun (55,2%) (kemenkes indonesia, 2019). Kejadian kematian ini sering diakibatkan karena adanya komplikasi seperti stroke (36%), penyakit jantung (54%), dan penyakit gagal ginjal (32%).

Komplikasi tersebut terjadi karena penderita hipertensi tidak melakukan pengobatan yang adekuat terkait penyakitnya.

Prevalensi Hipertensi tahun 2020 diperoleh dari data Riskesdas Tahun 2018 dimana angka prevelensi Provinsi Jawa Barat meningkat dari 35,4% menjadi 39,6% (Dinkes Jawa Barat, 2020). Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Majalaya, khususnya di Ruang Alamanda Dalam, menunjukkan bahwa sejak tahun 2024, hipertensi termasuk dalam 10 penyakit dengan prevalensi tertinggi. Pada bulan November, terdapat 165 kasus, atau sekitar 13,29%. Sementara itu, pada bulan Oktober jumlah kasus mencapai 298 orang (17,08%), dan pada bulan Desember meningkat menjadi 410 orang dengan persentase 17,7%.

Gejala hipertensi sulit diketahui karena tidak memiliki gejala khusus. Gejala yang mudah diidentifikasi seperti sakit kepala, gangguan penglihatan, mual dan muntah, nyeri dada, sesak nafas, muka yang memerah, dan rasa pusing ((Zulaika, 2022)). Ada 7 permasalahan yang akan muncul pada pasien hipertensi adalah nyeri akut, perfusi perifer tidak efektif, hipervolemia, intoleransi aktivitas, defisit pengetahuan, ansietas, risiko penurunan curah jantung ((Nurarif, 2015)). Dari ketujuh permasalahan tersebut, nyeri akut adalah yang paling sering muncul, terutama karena keluhan sakit kepala. Oleh karena itu, teknik relaksasi nafas dalam menjadi intervensi penting dalam penanganan nyeri akut pada pasien hipertensi.

Masalah nyeri akut menjadi fokus intervensi dalam Karya Tulis Ilmiah ini. Dampak yang terjadi jika nyeri akut tidak segera diatasi, yaitu akan

mempengaruhi perilaku dan aktivitas sehari-hari, ditandai dengan klien sering kali meringis, mengerutkan dahi, mengigit bibir, gelisah, imobilisasi, mengalami ketegangan otot, melakukan gerakan melindungi bagian tubuh sampai dengan menghindari percakapan, menghindari kontak sosial, dan hanya fokus pada aktivitas menghilangkan nyeri, klien kurang berpartisipasi dalam aktivitas rutin (Wati, 2022).

Peran perawat memiliki peran penting dalam mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi melalui proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, perencanaan, hingga evaluasi tindakan. Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), manajemen nyeri meliputi identifikasi menyeluruh terkait lokasi, faktor, dan karakteristik nyeri, observasi reaksi nonverbal pasien, serta penggunaan komunikasi terapeutik untuk memahami pengalaman nyeri. Selain itu, perawat perlu mengontrol faktor lingkungan seperti suhu dan kebisingan, menerapkan teknik nonfarmakologis seperti akupresur, kompres hangat, napas dalam, dan distraksi, serta meningkatkan istirahat pasien. Keluarga juga dilibatkan dalam penanganan nyeri, sementara pemberian analgesik dilakukan dengan memastikan riwayat alergi obat dan berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian terapi analgesik (Tim Pokja SIKI, 2019).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan pada pasien hipertensi serta implementasi tindakan terhadap pada pasien hipertensi dengan Nyeri akut di RSUD Majalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi dengan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Penyakit Dalam Di RSUD Majalaya.?”

1.3 Tujuan penelitian

Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Nyeri Akut Di Ruang Alamanda Penyakit Dalam Di RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan khususnya terkait Asuhan Keperawatan pada pasien Hipertensi dengan Nyeri akut dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan secara langsung pada pasien hipertensi dengan nyeri akut, khususnya dalam meningkatkan wawasan pasien terhadap penyakit yang diderita.

1.5 Manfaat Praktis

a. Bagi perawat

Dapat dijadikan referensi sebagai informasi dan ilmu tambahan dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang optimal khususnya pada pasien yang mengalami hipertensi.

b. Bagi rumah sakit

Meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang baik, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang holistik baik lingkungan rumah sakit maupun masyarakat.

c. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran atau referensi terbaru bagi mahasiswa dapat diberikan pada nyeri kepala klien hipertensi dan menjadi dapat acuan dalam perkembangan dunia Pendidikan Kesehatan dalam materi penanganan pasien hipertensi.

d. Bagi klien

Diharapkan dapat mengembangkan wawasan klien, terhadap penyakitnya, memberikan pemahaman dan edukasi kepada pasien hipertensi terkait nyeri akut yang dialaminya, serta meningkatkan kesadaran untuk berperan aktif dalam proses pengobatan dan pemulihan.